

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia sekolah adalah investasi bangsa, karena mereka adalah generasi penerus bangsa. Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia harus dilakukan sejak dini, secara sistematis dan berkesinambungan. Kualitas bangsa di masa depan ditentukan oleh kualitas anak-anak saat ini (Judarwanto, 2010). Usia anak sekolah dasar di Indonesia lazimnya yaitu umur 7-12 tahun, sedangkan WHO menyebutkan bahwa anak sekolah dasar adalah anak yang berusia antara 7-15 tahun, kelompok ini rentan terhadap empat masalah gizi di Indonesia. Masalah gizi di Indonesia yang muncul sebagai akibat kebiasaan makan yang salah pada anak usia sekolah adalah Kekurangan Vitamin A (KVA), Gangguan Akibat Kekurangan Yodium (GAKY), Kekurangan Energi Protein (KEP) dan Anemia (Moehji, 2003).

Anemia merupakan masalah kesehatan yang utama di Negara berkembang, salah satunya di Indonesia. Anemia di Indonesia sering di hubungkan dengan defisiensi besi. Anemia defisiensi besi merupakan anemia yang terjadi akibat kekurangan zat besi dalam darah, artinya konsentrasi hemoglobin dalam darah berkurang karena terganggunya pembentukan sel-sel darah merah akibat kurangnya kadar besi dalam darah (Gibney, 2008).

Berdasarkan survei prevalensi anemia secara nasional maupun daerah yang dilakukan oleh WHO pada tahun 1993 hingga 2005, menunjukkan

sekitar 24,8% atau 1,62 milyar dari populasi dunia menderita anemia. Secara global kejadian anemia pada anak usia prasekolah 47,4%, anak usia sekolah 25,4%, ibu hamil 41,8%, wanita yang tidak hamil 30,2%, laki-laki 12,7% dan usia lanjut 23,9%. Di Indonesia sendiri melalui penelitian yang dilakukan oleh IDAI (Ikatan Dokter Anak Indonesia) tahun 2007 dari 1.000 anak usia sekolah di 11 Propinsi di Indonesia menunjukkan prevalensi anemia sebanyak 20-25% (Lubis, 2008). Anemia merupakan salah satu permasalahan gizi yang sangat penting terutama jika diderita oleh anak usia sekolah karena berdampak pada menurunnya kemampuan serta konsentrasi belajar, meningkatkan resiko penyakit infeksi yang berhubungan dengan menurunnya sistem imun dan menghambat pertumbuhan fisik dan perkembangan otak (Arisman, 2004).

Anemia gizi besi disebabkan karena kebutuhan zat gizi dalam tubuh meningkat akibat penyakit kronis dan kehilangan darah karena menstruasi dan infeksi parasit. Menurut Price dan Wilson (2006) salah satu penyebab terjadinya anemia adalah karena tidak adanya bahan baku untuk pembentukan eritrosit. Bahan baku dalam pembentukan eritrosit antara lain protein, asam folat, vitamin B12 dan mineral Fe. Sebagian besar anemia anak disebabkan karena kekurangan satu atau lebih zat gizi esensial (zat besi, asam folat, B12) yang digunakan dalam pembentukan sel-sel darah merah. Masrizal (2007) menyebutkan bahwa anemia disebabkan karena rendahnya asupan zat besi, hal tersebut sering terjadi pada orang-orang yang mengkonsumsi bahan makanan kurang beragam, kurangnya penyediaan pangan serta kebiasaan makan yang salah. Sedangkan hasil penelitian tentang faktor risiko terjadinya anemia yang berpengaruh terhadap

kejadian anemia antara lain pendidikan, jenis kelamin, wilayah, status kesehatan, keadaan Indeks Massa Tubuh (IMT) dalam kategori kurus dan kebiasaan makan pagi (Permaesih dan Herman, 2005).

Kebiasaan makan pagi merupakan suatu kegiatan makan atau minum yang memberikan energi dan zat lain yang dikonsumsi sebelum melakukan aktifitas pada pagi hari. Khomsan (2004) menyebutkan bahwa makan pagi memberi kontribusi sekitar 25% dari kebutuhan energi harian yang harus memenuhi beberapa unsur yaitu zat tenaga, zat pembangun dan zat pengatur, oleh karena itu apabila melewatkan makan pagi dapat menyebabkan kurangnya cadangan zat gizi besi dalam tubuh, karena salah satu penyebab rendahnya kadar hemoglobin dalam darah karena asupan makan yang tidak mencukupi. Hasil RISKESDAS (Riset Kesehatan Dasar) tahun 2010, menunjukkan 40,6% penduduk mengkonsumsi makanan dibawah 70% dari AKG (Angka Kecukupan Gizi) yang dianjurkan pada tahun 2004. Keadaan ini banyak dijumpai pada remaja 54,5%, ibu hamil 44,2% dan anak usia sekolah 41,2%.

Kejadian anemia banyak terjadi karena rendahnya kadar hemoglobin dalam darah. Salah satu penyebab rendahnya kadar hemoglobin dalam darah karena asupan makan yang tidak menyukupi. Asupan zat gizi sehari-hari sangat dipengaruhi oleh kebiasaan makan pagi. Sinaga (2005) menyebutkan bahwa rendahnya kadar hemoglobin disebabkan karena masukan (*intake*) makanan yang tidak memenuhi kebutuhan, sehingga menyebabkan kurangnya cadangan zat gizi besi dalam tubuh. Menurut Abalkhail dan Sherine (2002) hasil penelitian yang dilakukan di sekolahan swasta yang ada di Jeddah Arab Saudi, anemia lebih umum di kalangan

anak sekolah yang melewatkan makan pagi atau tidak makan sayuran hijau dan buah-buahan. Hasil dari penelitian Palupi (2011) tentang kebiasaan makan pagi pada siswa sekolah dasar di Kabupaten Sukoharjo yang dilakukan di SD Negeri Trangasan Kecamatan Gatak, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yaitu 67,6% memiliki kebiasaan makan pagi yang baik dan sisanya 32,4% tidak memiliki kebiasaan makan pagi yang baik. Tandirerung, dkk (2013) dalam penelitiannya yang dilakukan di SD Negeri 3 Manado menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kebiasaan makan pagi dengan kejadian anemia ($p = 0,019$).

Hasil penelitian pendahuluan menunjukkan bahwa prevalensi anemia di SD Negeri Banyuanyar III Surakarta pada tahun 2012 sekitar 17,41% setelah diberikan PMT-AS, selain itu, dari 20 siswa yang ditanya tentang kebiasaan makan pagi sebanyak 50% siswa tidak makan pagi. Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut penulis tertarik mengambil judul penelitian perbedaan kebiasaan makan pagi antara anak anemia dan non anemia di SD Negeri Banyuanyar III Surakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah: “Apakah ada perbedaan kebiasaan makan pagi antara anak anemia dan non anemia di SD Negeri Banyuanyar III Surakarta?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui perbedaan kebiasaan makan pagi antara anak anemia dan non anemia di SD Negeri Banyuanyar III Surakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan kadar Hb anak sekolah di SD Negeri Banyuanyar III Surakarta.
- b. Mendeskripsikan kebiasaan makan pagi anak anemia dan non anemia di SD Negeri Banyuanyar III Surakarta.
- c. Menganalisis perbedaan kebiasaan makan pagi antara anak anemia dan non anemia di SD Negeri Banyuanyar III Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai kalangan, antara lain:

1. Bagi Pihak Sekolah SD negeri Banyuanyar III Surakarta

Pihak sekolah diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan masukan tentang seberapa pentingnya makan pagi dan dampak yang diakibatkannya, sehingga pihak sekolah dapat memberikan motivasi terhadap siswa agar terbiasa makan pagi.

2. Bagi Instansi Terkait

Instansi terkait seperti Dinas Kesehatan Kota Surakarta diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam penyusunan program-program yang berkaitan dalam pencegahan permasalahan gizi anak sekolah terutama anemia.

3. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.